

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Terhadap Penggunaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Wilayah Jabodetabek

Analysis of Factors Influencing Public Interest in the Use of Public Green Open Spaces in the Jabodetabek

Thifal Raniah¹

¹Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia

Abstrak

Jabodetabek merupakan wilayah dengan penduduk terbanyak di Indonesia. Tingginya mobilitas penduduk dan padatnya pemukiman merupakan sebuah kesempatan dan tantangan bagi masyarakat pada saat yang bersamaan. Kebijakan adanya Ruang Terbuka Hijau yang mencakup publik atau privat sebesar 30% dari wilayah setiap kota pada tahun 2030, nampaknya akan sulit diraih. Namun, akan lebih sulit jika pergerakan yang telah digerakkan oleh pemerintah dengan pembangunan RTH Publik, sedikit demi sedikit tidak disambut oleh masyarakat Jabodetabek. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencari faktor yang mempengaruhi minat masyarakat Jabodetabek dalam menggunakan RTH Publik. Penelitian ini menggunakan metode SEM PLS (*Structural Equation Model - Partial Least Square*) dengan menganalisis hasil dari *outer* dan *inner model*nya. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas merupakan dua faktor yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap minat masyarakat untuk menggunakan RTH Publik di Jabodetabek. Masyarakat akan lebih memilih menggunakan RTH Publik yang mudah diakses secara jarak dan finansial serta ketersediaan fasilitas yang mumpuni.

Kata kunci: minat; ruang terbuka hijau publik; wilayah jabodetabek

Abstract

Jabodetabek is the region with the most population in Indonesia. The high mobility of the population and the density of settlements is an opportunity and a challenge for the community at the same time. The policy of having green open spaces covering public or private areas of 30% of the area of each city by 2030 is likely to be difficult to achieve. However, it will be more difficult if the movement that has been driven by the government by building, especially Public Green Open Space, is little by little not welcomed by the people of Jabodetabek. Therefore, in this study, the authors look for factors that influence the interest of the Jabodetabek community in using public green space. This study uses the SEM PLS (*Structural Equation Model - Partial Least Square*) method by analyzing the results of the outer and inner models. The research results indicate that accessibility and the availability of facilities are the two factors that have the most significant influence on public interest in utilizing public green spaces in the Jabodetabek. Communities will use public green space that is easily accessible from a distance and financially and the availability of qualified facilities.

Keyword: interest; jabodetabek area; public green open spaces

1. Pendahuluan

Jabodetabek atau *The Greater Jakarta*, merupakan wilayah yang terdiri dari berbagai kota, diantaranya Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Jabodetabek merupakan salah satu wilayah dengan populasi penduduk terpadat di Indonesia dan berperan sebagai pusat ekonomi, budaya, dan politik. Kondisi demografi ini menyebabkan kepadatan permukiman sehingga

¹* Corresponding author. Thifal Raniah.
E-mail address: 2110116044@mahasiswa.upnvj.ac.id.

mempengaruhi keberadaan RTH Publik. Ruang terbuka hijau publik (RTH Publik) memiliki peran penting dalam menjaga kualitas lingkungan perkotaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, sekitar 96,7% masyarakat di perkotaan menyadari bahwa ketersediaan ruang terbuka hijau (RTH) dan mengunjungi ruang terbuka hijau publik (RTH Publik) memiliki pengaruh terhadap penurunan depresi di wilayah perkotaan (Tambunan dkk., 2021). Di wilayah Jabodetabek, yang merupakan kawasan metropolitan terpadat di Indonesia, keberadaan RTH Publik menjadi semakin krusial dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan perkotaan dan kebutuhan ekosistem. Dalam rentang waktu wilayah 2010 – 2050 menurut data PBB bahwa telah terjadi peningkatan urbanisasi mulai dari 51,50% - 67,2% dengan kondisi tersebut mampu menghabiskan 75% sumber daya alam yang ada di bumi (Filifin dkk., 2023). Pembangunan perkotaan Jabodetabek ini jika tidak diimbangi dengan pemberian perhatian akan tata kelola ruang terbuka hijau, maka hasilnya adalah berbagai permasalahan lingkungan yang berdampak pula pada ranah ekonomi dan sosial budaya masyarakat.

Seperti yang telah dicantumkan pada UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, bahwa perencanaan tata ruang wilayah kota harus memiliki ruang terbuka hijau minimal 30% dari luas wilayah kota keseluruhan. Namun nyatanya masih sedikit wilayah kota Jabodetabek yang memiliki ruang terbuka hijau sebesar 30%. Untuk wilayah DKI Jakarta misalnya, menurut data dari Kompas, jumlah ruang terbuka hijau baru mencapai 5,18% dari luas DKI Jakarta yaitu 664,01 km². Sedangkan untuk kota Bekasi menurut Kepala Bidang Perencanaan Tata Ruang Kota Bekasi, pada tahun 2022 jumlah ruang terbuka hijau baru mencapai 19% dengan RTH Publik sebesar 6%. Meskipun RTH Publik tersedia di berbagai lokasi, masih terdapat permasalahan yang mempengaruhi minat masyarakat untuk memanfaatkannya secara optimal. Faktor yang dapat mempengaruhi minat masyarakat diantaranya adalah aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, dan keragaman kegiatan yang dapat dilakukan di RTH Publik. Ketersediaan lahan yang terbatas turut menjadi salah satu hambatan dalam mengadakan RTH Publik di wilayah Jabodetabek. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan penggunaan RTH Publik di wilayah Jabodetabek. Sehingga akan lebih banyak masyarakat Jabodetabek yang dapat memanfaatkan RTH Publik di sekitarnya dengan lebih baik, serta bagi pemerintah dan pihak terkait agar dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan dan pengelolaan RTH Publik di kawasan perkotaan dapat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat.

2. Metode

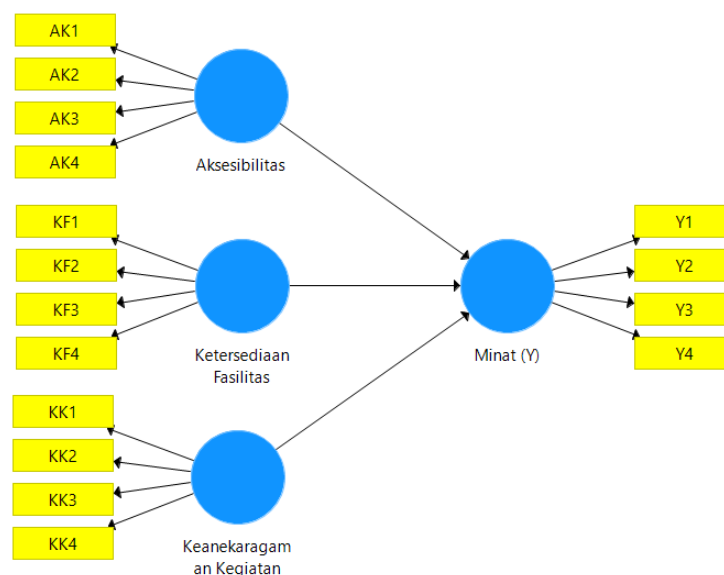
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner terhadap masyarakat yang berdomisili di Jabodetabek. Sampel penelitian dipilih secara acak dan melibatkan 50 responden yang berasal dari berbagai latar belakang dengan dominasi 80% masyarakat Jakarta dan sisanya adalah masyarakat Depok, Tangerang, Bekasi, dan Bogor. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian diukur dengan skala likert dari 1-5 untuk mengetahui pengaruh aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, dan keanekaragaman kegiatan terhadap minat masyarakat dalam menggunakan RTH Publik. Parameter terendah merujuk pada keterangan sangat tidak mempengaruhi sedangkan parameter tertinggi merujuk pada keterangan sangat mempengaruhi. Penulis menganalisis faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dengan menggunakan variabel aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, dan keberagaman kegiatan sebagai indikator yang mempengaruhi serta menjadi poin pertanyaan antar variabel sebagai sub variabel yang menjelaskan masing-masing variabel.

Tabel 1. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat (Analisis Penulis, 2023)

Indikator	Variabel	Sub-Variabel
Minat Masyarakat	Aksesibilitas	(AK1) Jarak dengan tempat tinggal (AK2) Biaya yang dikeluarkan (AK3) Ketersediaan alat transportasi (AK4) Keterjangkauan dengan fasilitas publik lain
	Ketersediaan Fasilitas	(KF1) Keamanan dan kebersihan wilayah (KF2) Ketersediaan lahan parkir kendaraan pribadi (KF3) Kenyamanan fasilitas vital seperti toilet dan area duduk (KF4) Ketersediaan toko atau tempat makan di sekitar
	Keragaman Kegiatan	(KK1) Adanya variasi kegiatan untuk personal (KK2) Adanya kegiatan seni dan olahraga (KK3) Adanya kegiatan komunitas dan acara sosial (KK4) Adanya kegiatan pelatihan dan pendidikan

Data yang telah ada kemudian dianalisis dengan metode SEM-PLS (*Structural Equation Model - Partial Least Square*) yang dijalankan dengan *software* SmartPLS. Penulis menggunakan metode ini karena sesuai dalam mencari bentuk sebab-akibat atau kausalitas penggunaan RTH Publik. Sehingga akan diketahui faktor apa yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap penggunaan RTH Publik di sekitarnya.

Metode SEM PLS terdiri dari 2 evaluasi yaitu model struktural (*structural model/inner model*) dan model pengukuran (*measurement model/outer model*). *Inner model* digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel independen dengan dependen. Selanjutnya *outer model* digunakan untuk mengukur validitas dan reliabilitas model yang dipakai yaitu kaitan antara variabel dengan sub-variabelnya. Dengan keterangan, indikator minat masyarakat dijadikan sebagai variabel dependen (Y) dan aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, dan keragaman kegiatan merupakan variabel independen (X) yang akan memberikan pengaruh.

**Gambar 1.** Model Struktural dan Model Pengukuran dari Analisis Minat Masyarakat Terhadap RTH Publik di Jabodetabek (Analisis Penulis, 2023)

Model akhir yang sesuai akan ditentukan berdasarkan loading factors yang digunakan pada analisis ini yaitu ≥ 0.60 , batas loading faktor ini digunakan untuk menentukan apakah suatu indikator berkontribusi secara signifikan terhadap variabel laten yang diprediksikan. Lalu, dengan besaran nilai AVE (*Average Variance Extracted*) ≥ 0.50 berarti 50% variasi dalam indikator dapat dijelaskan oleh variabel laten. Semakin tinggi nilai AVE maka semakin baik indikator dalam mencerminkan konstruk terkait. Yang terakhir yaitu menggunakan Cronbach alpha ≥ 0.70 , ini digunakan untuk mengukur validitas konvergen, nilai Cronbach's Alpha yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam konstruk komposit saling konsisten dan secara bersama-sama mencerminkan variabilitas dari konstruk yang diukur.

3. Kajian literatur

1.1. Ruang Terbuka Hijau Publik

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan tempat tumbuh tanaman baik disengaja atau tidak pada area berbentuk memanjang atau mengelompok. Ruang Terbuka Hijau yang berada di kawasan perkotaan yang selanjutnya disingkat Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) berperan dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat (Rizkia, N. P., & Setiawan, R. P., 2021). Ruang Terbuka Hijau Publik (RTH Publik) merujuk pada area lahan yang dirancang dan diatur untuk tujuan rekreasi, relaksasi, dan kegiatan sosial masyarakat. RTH Publik biasanya berupa taman, taman kota, taman rekreasi, lapangan terbuka, dan area hijau lainnya yang tersedia untuk umum. Tujuan utama RTH Publik adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memberikan akses mudah dan terbuka ke ruang hijau. Mereka memberikan tempat untuk berolahraga, bersantai, dan berinteraksi dengan alam. RTH Publik juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologi di perkotaan, menyediakan habitat bagi flora dan fauna, serta membantu mengurangi dampak negatif lingkungan perkotaan seperti polusi udara dan panas kota.

RTH Publik menyediakan tempat untuk bermain, bersantai, dan berkumpul dengan keluarga dan teman-teman. RTH Publik juga dapat menjadi tempat untuk melakukan berbagai aktivitas seperti olahraga, bersepeda, berjalan-jalan, atau piknik. Mereka memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengalami alam dan menyediakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman. Selain manfaat sosial, RTH Publik juga memberikan manfaat lingkungan. Mereka membantu dalam menjaga kualitas udara dengan menyerap polutan dan menghasilkan oksigen. RTH Publik juga berperan dalam mengurangi suhu perkotaan melalui efek penyejuk alami, mengurangi aliran air hujan, dan menyediakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna.

Pemerintah dan pihak terkait lainnya memiliki peran penting dalam merencanakan, membangun, dan memelihara RTH Publik. Mereka harus memperhatikan lokasi yang strategis, aksesibilitas, keberlanjutan, dan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, partisipasi masyarakat juga penting dalam pengembangan dan pengelolaan RTH Publik untuk memastikan pemenuhan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Dalam konteks pembangunan perkotaan yang berkelanjutan, RTH Publik menjadi bagian integral dari perencanaan kota yang baik. Menciptakan dan mempertahankan RTH Publik yang berkualitas dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan menjaga keseimbangan lingkungan perkotaan.

1.2. Wilayah Jabodetabek

Konsep pengembangan kawasan megapolitan yang memasukkan Jakarta sebagai kota inti dengan zona penyangga Depok, Bogor Raya, Tangerang Raya dan Bekasi Raya telah lama dikandung oleh Gubernur Jakarta Ali Sadikin (Rizal, J., 2020). Kawasan Jabodetabek merupakan kawasan kota-kota besar dengan penduduk terbanyak di Indonesia. Untuk Jakarta sebanyak 10.679.951 jiwa (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2022), Bogor sebanyak 1.063.513 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Bogor, 2022), Depok sebanyak 2.123.349 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Depok, 2022), Kota Tangerang 1.930.556 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, 2022), dan Kota Bekasi hampir sekitar 3 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Bekasi, 2022). Wilayah yang padat penduduk tentu memerlukan pengelolaan tata kelola lahan yang khusus seperti kebijakan yang dibuat mengenai pentingnya pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada Perpres No. 06 tahun

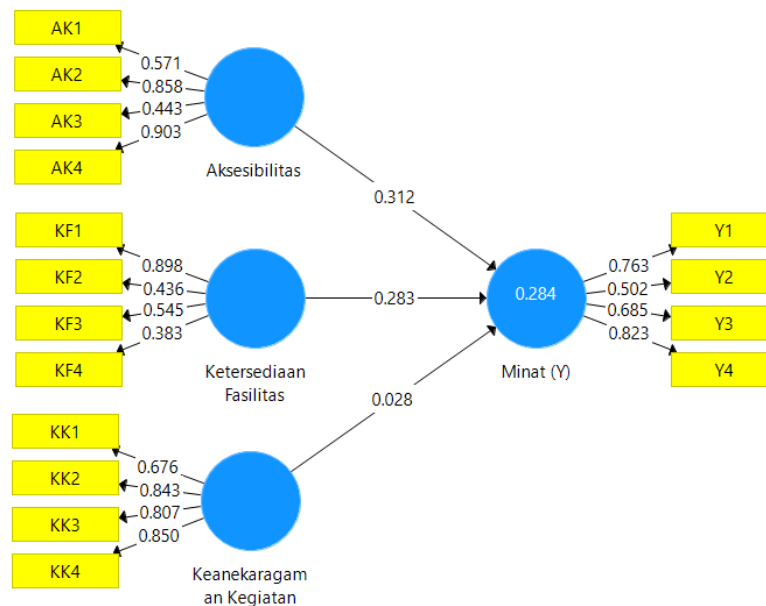
2020 tentang Kebijakan dan Strategi Penataan Ruang Kawasan Perkotaan Jabodetabek-Punjur. Salah satu kebijakannya yaitu penetapan dan pematapan fungsi Kawasan Lindung dan RTH dalam rangka mendukung pembangunan berkelanjutan yang mampu memastikan keberlangsungan penyediaan sumber air, konservasi air dan tanah, serta menanggulangi banjir (Rizal, J., 2020). Jumlah penduduk di Ibukota yang kian bertambah membuat taman kota sebagai RTH tidak berfungsi dengan baik. RTH yang sudah ada justru dijadikan lahan pemukiman secara ilegal. Tidak sedikit juga terjadinya pengalihan fungsi taman kota, yang mengakibatkan minimal 30% RTH di kota DKI Jakarta tidak kunjung terpenuhi (Harahap, 2021).

1.3. Minat Masyarakat akan RTH

Minat merupakan keinginan yang mendorong masyarakat mengunjungi dan menikmati RTH. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai RTH Publik Taman Kelurahan Pondok Jaya kota Depok, warga yang menikmati RTH Publik tersebut adalah kelompok dari beberapa warga yang rutin berkunjung ke taman untuk menikmati dan menggunakan fasilitas yang ada baik warga perumahan maupun luar perumahan (Pratiwi dkk., 2020). Selain itu pada studi kasus Alun-Alun kota Bekasi, ditemukan fakta bahwa konsep penataan ulang yang vital dan harus dilakukan karena erat kaitannya dengan pengunjung yaitu berupa penyediaan fasilitas, perbaikan kualitas fasilitas, dan penyediaan keberagaman fasilitas (Ramadhan dkk., 2020). Maka, faktor utama yang paling berperan dalam menarik minat masyarakat akan RTH adalah ketersediaan fasilitas yang memadai dengan kualitas yang baik pula.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Outer Model dilakukan sebanyak dua kali, diantaranya hasil Outer Model sebelum Sub-Variabel direduksi dan hasil Outer Model setelah Sub-Variabel direduksi. Hasil *Outer Model* dari Sub-Variabel yang diamati sebelum dilakukan reduksi (Gambar 2)

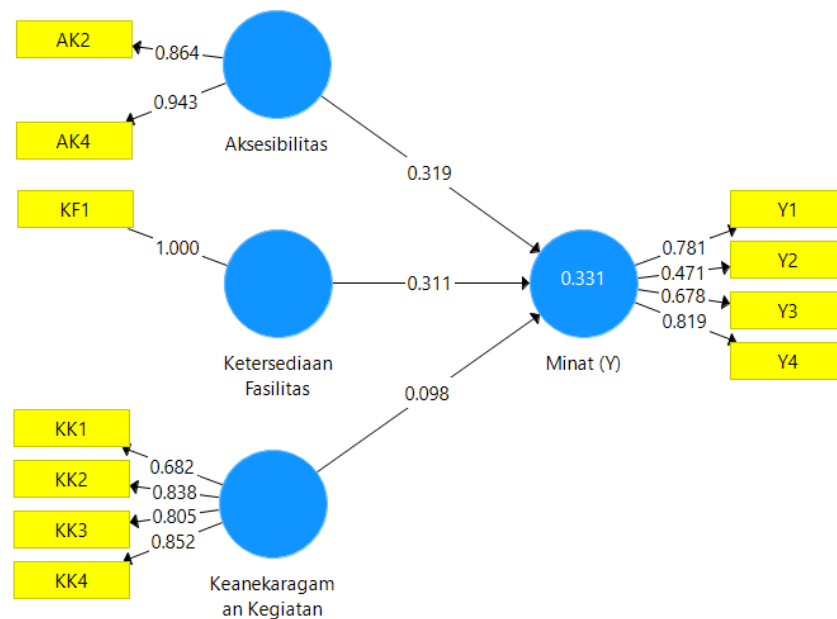


Gambar 2. Hasil *Outer Model* Sebelum Sub-Variabel Direduksi (Analisis Penulis, 2023)

Setiap variabel Aksesibilitas (AK), Ketersediaan Fasilitas (KF), dan Keanekaragaman Kegiatan (KK) memiliki angka yang menunjukkan korelasi mereka terhadap variabel dependen yaitu minat masyarakat (Y). Nilai koefisien korelasi antara aksesibilitas (AK) dengan minat (Y) sebesar 0.312 yang artinya terdapat pengaruh yang positif antar keduanya atau saling mempengaruhi. Maka, jika faktor aksesibilitas RTH Publik meningkat, akan meningkat pula minat masyarakat untuk menggunakan dan menghabiskan waktu disana. Nilai koefisien

ketersediaan fasilitas (KF) sebesar 0.283 terhadap minat (Y) artinya terdapat hubungan positif pula antara keduanya. Kedua variabel berpengaruh cukup signifikan yang mana jika ketersediaan akan fasilitas RTH Publik bertambah dan kualitasnya meningkat, maka akan meningkatkan minat masyarakat (Y) untuk menggunakan RTH Publik. Ketersediaan fasilitas menjadi salah satu faktor yang tetap berperan signifikan karena erat kaitannya dengan kenyamanan pengunjung saat mengunjungi RTH Publik. Sedangkan hubungan variabel keanekaragaman kegiatan (KK) dengan minat (Y) menunjukkan tidak terdapat hubungan yang kuat antara keanekaragaman kegiatan dan minat masyarakat.

Dalam konteks analisis ini, keanekaragaman kegiatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat. Angka yang dihasilkan variabel keanekaragaman kegiatan (KK) terhadap minat (Y) sebesar 0.028, angka ini tidak dapat menjelaskan hubungan positif yang signifikan antara variabel independen dengan dependen. Masyarakat Jabodetabek lebih mengutamakan aksesibilitas dan apiknya fasilitas RTH Publik dibandingkan dengan keanekaragaman kegiatan yang dilakukan. Pada evaluasi RTH di Jakarta Timur menunjukkan bahwa dari 150 responden sebanyak 81 responden menginginkan jenis taman kota rekreasi campuran yaitu taman kota sebagai sarana olahraga sekaligus peristirahatan serta jenis RTH yang diinginkan responden berdasarkan fungsinya yaitu RTH sebagai paru-paru kota oleh 100 responden (Setiadi & Kusumawati, 2021). Masyarakat lebih condong pada peningkatan aksesibilitas dan fasilitas RTH Publik untuk menunjang kegiatan sederhana seperti bersantai dan berolahraga. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor untuk mewujudkan pembangunan RTH Publik dengan fungsi rekreasi dan olahraga bagi masyarakat.



Gambar 3. Hasil *Outer Model* Setelah Sub-Variabel Direduksi (Analisis Penulis, 2023)

Selanjutnya, karena *loading factor* atau nilai yang menunjukkan sejauh mana setiap indikator (variabel terukur) mempengaruhi atau mencerminkan variabel laten yang terkait yang telah ditetapkan adalah sebesar ≥ 0.60 , maka sub-variabel yang kurang dari nilai tersebut harus direduksi agar hasil analisisnya dapat lebih akurat. Pada gambar 3, telah direduksi sub-variabel AK1, AK3, KF2, KF3, dan KF4 yang nilai hubungannya tidak mencukupi *loading factor*. Setelah direduksi, hubungan antara variabel independen dengan dependen bertambah. Walaupun tidak mengalami banyak perubahan, namun hal ini membuktikan bahwa sub-variabel yang telah direduksi telah tepat dan berhasil meningkatkan hubungan antar variabel.

Tabel 2. Hasil *Outer Model* (Analisis Penulis, 2023)

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	AVE
Aksesibilitas (AK)	0.787	0.885	0.900	0.819
Ketersediaan Fasilitas (KF)	1.000	1.000	1.000	1.000
Keanekaragaman Kegiatan (KK)	0.809	0.885	0.900	0.819

Hasil analisis dari *outer model* dengan hubungan antara variabel independen dan dependen yang telah ditingkatkan (tabel 2). Berdasarkan standar nilai yang harus dilampaui, maka hasil analisis ini menerima keseluruhan variabel. *Cronbach's alpha* yang ketiganya ≥ 0.70 , lalu nilai $AVE \geq 0.50$, dan *composite reliability* yang mencapai nilai 1 pada ketersediaan fasilitas (KF) serta 0.900 pada aksesibilitas (AK) juga keanekaragaman kegiatan (KK). Nilai *composite reliability* yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator yang terkait dengan konstruk komposit tersebut memberikan kontribusi yang baik dalam mengukur konstruk tersebut, dan bahwa konstruk tersebut memiliki konsistensi internal yang tinggi. Hal ini memberikan keyakinan bahwa konstruk komposit yang diukur adalah representatif dan dapat diandalkan dalam analisis selanjutnya. Maka dari hasil *outer model* ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, indikator-indikator yang digunakan saling konsisten dalam mengukur konstruk. Selain itu, indikator-indikator tersebut terbukti secara bersama-sama mencerminkan konstruk yang diukur sehingga dapat diandalkan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 3. Hasil *Inner Model* (Analisis Penulis, 2023)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
AK → Minat	0.319	0.330	0.170	1.882	0.060
KF → Minat	0.311	0.302	0.157	1.978	0.049
KK → Minat	0.098	0.138	0.167	0.590	0.556

Hasil analisis *inner model* (tabel 3), menunjukkan bahwa nilai *T Statistics* yang berarti adalah sejauh mana nilai yang diamati berbeda secara signifikan dari nilai yang diharapkan. Semakin tinggi nilai *T Statistics*, semakin signifikan perbedaannya. Antara aksesibilitas (AK) dengan minat (Y) serta ketersediaan fasilitas (KF) terhadap minat (Y) memiliki nilai yang tinggi berarti nilai antar kaitan tersebut signifikan, berbeda dengan hubungan keanekaragaman kegiatan (KK) yang cukup rendah yaitu 0.590. Pada nilai *P Values* menunjukkan tingkat signifikansi statistik dari perbedaan tersebut. Semua variabel (AK, KF, KK) memiliki nilai *P Values* yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, yang menunjukkan adanya signifikansi statistik pada perbedaan nilai yang diamati. Dalam hal ini, aksesibilitas (AK) dan ketersediaan fasilitas (KF) memiliki nilai *P Values* $\leq 0,05$ (0,060 dan 0,049), sedangkan keanekaragaman kegiatan (KK) memiliki nilai *P Values* yang lebih tinggi yaitu 0,556. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam aksesibilitas (AK) dan ketersediaan fasilitas (KF) adalah signifikan secara statistik, sementara perbedaan dalam keanekaragaman kegiatan (KK) tidak signifikan. Dalam kesimpulannya, terdapat perbedaan yang signifikan antara aksesibilitas (AK) dan ketersediaan

fasilitas (KF) dengan minat, sedangkan perbedaan antara keanekaragaman kegiatan (KK) dan minat tidak signifikan secara statistik.

Dari hasil semua analisis di atas, ditemukan *r-square* hubungan aksesibilitas (AK), ketersediaan fasilitas (KF), dan keanekaragaman kegiatan (KK) adalah sebesar 0.331. Artinya faktor-faktor yang telah dianalisis berhasil menjelaskan sebesar 0.331 atau 33,1% tentang kaitannya dengan minat masyarakat Jabodetabek akan penggunaan RTH Publik. Sedangkan 0.669 atau 66,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian. Untuk itu, maka persamaan yang diambil dari nilai koefisien *original sample* mengenai minat masyarakat akan penggunaan RTH Publik di Jabodetabek yaitu:

$$\text{Minat Masyarakat} = 0.319 \text{ Aksesibilitas} + 0.311 \text{ Ketersediaan Fasilitas} + 0.098 \text{ Keanekaragaman Kegiatan}$$

Persamaan ini menjelaskan mengenai hubungan antara minat masyarakat (variabel dependen) dengan tiga variabel independen yaitu aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, dan keanekaragaman kegiatan. Minat masyarakat merupakan variabel dependen atau target yang ingin diprediksi. Nilai aksesibilitas digunakan untuk memprediksi minat masyarakat. Koefisien yang diberikan untuk aksesibilitas adalah 0.319. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam aksesibilitas, dan diasumsikan variabel lainnya tetap konstan, maka akan berkontribusi terhadap peningkatan sebesar 0.319 dalam minat masyarakat. Selanjutnya, jika koefisien yang diberikan untuk ketersediaan fasilitas adalah 0.311 artinya bahwa setiap peningkatan satu unit dalam ketersediaan fasilitas, diasumsikan variabel lainnya tetap konstan, akan berkontribusi terhadap peningkatan sebesar 0.311 dalam minat masyarakat. Nilai keanekaragaman kegiatan digunakan untuk memprediksi minat masyarakat, meskipun koefisien yang diberikan untuk keanekaragaman kegiatan lebih kecil yaitu 0.098. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam keanekaragaman kegiatan, diasumsikan variabel lainnya tetap konstan, maka akan berkontribusi terhadap peningkatan sebesar 0.098 dalam minat masyarakat. Persamaan regresi linear ini memberikan model matematis yang dapat digunakan untuk memprediksi nilai minat masyarakat berdasarkan nilai-nilai aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, dan keanekaragaman kegiatan yang diberikan.

Sehingga untuk meningkatkan minat masyarakat akan penggunaan RTH Publik, pemerintah khususnya dapat menjadikan variabel aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas sebagai fokus untuk mengembangkan dan mengelola RTH Publik. Berdasarkan sub-variabel masing-masing, dalam aspek aksesibilitas, pemerintah dapat mulai membenahi jarak RTH Publik dengan tempat tinggal atau wilayah pemukiman masyarakat sehingga mempermudah masyarakat untuk mengunjungi RTH Publik, minimnya biaya yang dikeluarkan untuk mengunjungi dan menikmati RTH Publik, ketersediaan alat transportasi yang memadai untuk mengakses RTH Publik, serta keterjangkauan lokasi RTH Publik dengan fasilitas publik yang lain. Sama seperti kriteria ruang publik, aksesibilitas ke transportasi umum juga penting pada ruang ketiga. Kemudahan akses menjadikan tempat yang notabene jauh dari rumah terjangkau dan aman bagi pengunjung yang baru datang sekalipun (Gerry. Fahmi, Erwin. 2021). Selain itu, dalam aspek ketersediaan fasilitas, dapat difokuskan pada tingkat keamanan dan kebersihan wilayah, ketersediaan lahan parkir kendaraan pribadi, kenyamanan fasilitas vital seperti toilet dan area duduk, dan ketersediaan toko atau tempat makan di sekitar. Keamanan RTH Publik dapat dilihat dari apakah pengguna terbebas dari ancaman kejahatan atau justru sebaliknya, dan apabila terdapat area parkir sekitar taman tersebut apakah kendaraan para pengguna aman atau justru kurang aman, dan masih banyak lagi (Nada & Ischak, 2022).

Implikasi praktis dalam penelitian ini dalam perencanaan RTH Publik adalah pengembangan RTH Publik memiliki fokus dalam meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas sehingga dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung RTH Publik. RTH Publik turut dikembangkan dengan tujuan sebagai sarana bersantai dan olahraga serta menjadi sarana yang menarik dan fungsional bagi masyarakat. Kondisi RTH Publik yang baik akan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat.

5. Kesimpulan

Ketiga faktor yang digunakan sebagai variabel independen dalam menganalisis minat masyarakat akan penggunaan RTH Publik di Jabodetabek cukup signifikan. Terdapat dua variabel yang memberikan pengaruh cukup besar yaitu aksesibilitas (AK) yang menyangkut kemudahan dalam hal transportasi dan biaya yang dikeluarkan masyarakat untuk menggunakan RTH Publik dan ketersediaan fasilitas (KF) yang berkaitan dengan segala hal yang menunjang kenyamanan masyarakat selama berada di kawasan RTH Publik, seperti area parkir, toilet, dan area duduk yang memadai serta berkualitas baik. Faktor keanekaragaman kegiatan (KK) tidak terlalu signifikan mempengaruhi masyarakat, karena sebagian besar masyarakat memilih RTH Publik untuk melakukan aktivitas ringan atau hanya untuk melepas penat saja, hanya sedikit dari mereka yang mengunjungi RTH Publik untuk suatu kegiatan tertentu. Oleh karena itu, untuk kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan penggunaan RTH Publik di wilayah Jabodetabek, pemerintah dapat mengembangkan RTH Publik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti peningkatan aksesibilitas RTH Publik dan kemudahan transportasi umum untuk mencapai RTH Publik dan ketersediaan berbagai fasilitas di RTH Publik dengan konsep inklusivitas sehingga seluruh pengunjung dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Untuk penelitian selanjutnya dapat dibahas faktor-faktor lain yang dapat dijadikan variabel baru, sehingga akan ditemukan 66,9% hubungan yang belum ditemukan dan dijelaskan pada penelitian ini.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2022).
<https://tangerangkota.bps.go.id/publication/2022/02/25/b1553f858000655a3281371d/kota-tangerang-dalam-angka-2022.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. (2022).
<https://bekasikota.bps.go.id/publication/2022/02/25/bb5e0280d7ba865191acbdb2/kota-bekasi-dalam-angka-2022.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022).
<https://bogorkota.bps.go.id/publication/2022/02/25/19ce680f73f2e62b14efd949/kota-bogor-dalam-angka-2022.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022).
<https://depokkota.bps.go.id/publication/2022/02/25/5ab3d4586f857f8569d09adc/kota-depok-dalam-angka-2022.html>
- BPS Provinsi DKI Jakarta. (2022)
<https://jakarta.bps.go.id/publication/2022/02/25/5979600247867d861a1f334c/provinsi-dki-jakarta-dalam-angka-2022.html>
- Gerry., & Fahmi, Erwin. (2021). ALTERNATIF PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK KOTA: TAMAN SPOT BUDAYA DUKUH ATAS - JAKARTA. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan*, 5(2).
<https://journal.untar.ac.id/index.php/jmistki/article/view/11052/8378>
- Filifin, P., Astra, I. M., & Budiaman, B. (2023). Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Jakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), Article 2.
<https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.1966>
- Harahap, I. H. (2021). Analisis ketersediaan ruang terbuka hijau dan dampaknya bagi warga kota DKI Jakarta. *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36782/jemi.v4i1.2134>
- Nada, C., & Ischak, M. (2022). ANALISA KRITERIA KUALITAS PADA TAMAN DUTA HARAPAN KOTA BEKASI. *AGORA: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.25105/agora.v20i1.13275>
- Pratiwi, L. Y., Tohjiwa, A. D., & Mildawani, I. (2020). Produksi Ruang Terbuka Hijau Publik Taman Terpadu dan Respon Warga di Taman Kelurahan Pondok Jaya, Kota Depok. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.29244/jli.v12i2.32521>
- Ramadhan, N. A., Purnamasari, W. D., & Setyono, D. A. (2020). Konsep Penataan Ruang Terbuka Publik berdasarkan Pola Aktivitas Pengguna (Studi Kasus Alun-alun Kota Bekasi). *RUAS*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2020.018.01.3>

- Rizal, Jose. (2020). MENELAAH RENCANA TATA RUANG KAWASAN PERKOTAAN DALAM PERSPEKTIF PEMERINTAHAN MEGAPOLITAN JABODETABEK-PUNJUR. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 13(1). <https://ejournal.ipdn.ac.id/JPPDP/article/view/1081>
- Rizkia, N. P., Setiawan, P. R. (2020). Faktor Fisik dan Non Fisik yang Memengaruhi Aksesibilitas secara Perseptual dan Aktual terhadap Taman Monas, Jakarta. *TATALOKA* 23(4). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/tataloka/article/view/8873>
- Setiadi, M. S., & Kusumawati, S. (2021). KEBUTUHAN FASILITAS DALAM PENYEDIAAN TAMAN KOTA DI KOTA JAKARTA TIMUR BERDASARKAN PREFERENSI MASYARAKAT. *FTSP*, 714–719. <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/ftsp/article/view/864>
- Tambunan, E. K., Siahaan, U., & Sudawarni, M. M. (2021). Pengaruh Ruang Terbuka Hijau Terhadap Psikologis Masyarakat di Kota Bekasi Khususnya Kecamatan Jatiasih. *ARSITEKTURA*, 19(2), 297. <https://doi.org/10.20961/arst.v19i2.53995>